

Rasionalisme Tafsir Mu'tazilah: Dari Al-Ushul Al-Khamsah Hingga Relevansinya Bagi Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer

Mariani Idris¹, Halimah Basri², A. Miswar³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Correspondence Email: mariani.idris.s3@uin-alauddin.ac.id

Abstract: *The Mu'tazilite tradition of Qur'anic exegesis occupies a significant position in Qur'anic studies due to its rational approach, which places reason as a primary instrument for understanding revelation. Amid the growing tendency toward literalist interpretation, Mu'tazilite thought has regained scholarly attention as a model of Islamic hermeneutics emphasizing linguistic analysis, rationality, and divine justice. This study aims to analyze the intellectual genealogy of Mu'tazilite exegesis, examine the epistemological foundations of al-Ushul al-Khamsah, explore their application in interpreting selected theological Qur'anic verses, and assess their relevance to contemporary Qur'anic hermeneutics. This research employs a qualitative library research method with a descriptive approach. Primary data are derived from major Mu'tazilite works, including al-Zamakhshari's al-Kashshaf, Qadi'Abd al-Jabbar's Sharh al-Ushul al-Khamsah, al-Mughni, and Tanzih al-Qur'an'an al-Mata'in, while secondary data are obtained from relevant classical and contemporary literature. The data were analyzed using content analysis combined with historical-hermeneutical interpretation. The findings reveal that Mu'tazilite exegesis is grounded in the five theological principles of al-Ushul al-Khamsah, producing a rational, linguistic, and interpretive approach based on ta'wil. This methodology is reflected in the interpretation of Qur'anic verses concerning the divine attributes, guidance and free will, the beatific vision (ru'yat Allah), and the problem of divine causation of misguidance. Although some of its theological doctrines remain controversial, the Mu'tazilite rational-linguistic methodology continues to provide valuable contributions to the development of contextual, critical, and contemporary Qur'anic hermeneutics.*

Keywords: *Mu'tazilah; Qur'anic Exegesis; al-Ushul al-Khamsah; Qur'anic Hermeneutics; Rationalism.*

Abstrak: *Kajian terhadap tafsir Mu'tazilah memiliki posisi penting dalam studi al-Qur'an karena menawarkan pendekatan rasional yang menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam memahami teks wahyu. Di tengah menguatnya kecenderungan literalisme dalam*

How to cite

Mariani Idris, Halimah Basri, and Andi Miswar. 2026. "Rasionalisme Tafsir Mu'tazilah: Dari Al-Ushul Al-Khamsah Hingga Relevansinya Bagi Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer". *Journal of Qur'an and Hadith* 1 (1): 49–61.

Copyright

Copyright (c) 2026 Mariani Idris, Halimah Basri, A. Miswar (Author)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International

penafsiran, pemikiran Mu'tazilah kembali memperoleh perhatian sebagai salah satu model hermeneutika Islam yang menekankan analisis linguistik, rasionalitas, dan keadilan. Penelitian ini bertujuan menganalisis genealogi intelektual tafsir Mu'tazilah, menjelaskan prinsip-prinsip al-Ushul al-Khamsah sebagai landasan epistemologis penafsiran, mengkaji implementasinya dalam penafsiran beberapa ayat teologis, serta mengidentifikasi relevansinya terhadap pengembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh Mu'tazilah seperti al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, al-Mughni, dan *Tanzih al-Qur'an'an al-Mata'in* karya Qadi'Abd al-Jabbar, sedangkan data sekunder berasal dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis-hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Mu'tazilah dibangun di atas lima prinsip dasar (al-Ushul al-Khamsah) yang melahirkan corak penafsiran rasional, linguistik, dan berbasis ta'wil. Pendekatan tersebut tampak pada penafsiran ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah, hidayah dan kebebasan berkehendak, ru'yat Allah, serta persoalan penciptaan kesesatan. Meskipun beberapa pandangan teologisnya menuai kritik, metodologi rasional-linguistik Mu'tazilah tetap memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan hermeneutika al-Qur'an yang kontekstual, kritis, dan responsif terhadap persoalan keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Mu'tazilah; Tafsir; al-Ushul al-Khamsah; Hermeneutika Al-Qur'an; Rasionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam peta besar tradisi penafsiran al-Qur'an (*'ulum al-tafsir*), aliran Mu'tazilah menempati posisi yang unik sekaligus kontroversial. Mereka adalah pelopor penggunaan akal (*'aql*) secara sistematis dalam memahami teks al-Qur'an, jauh sebelum munculnya wacana hermeneutika modern dalam dunia Islam.¹

Mu'tazilah yang secara harfiah berarti "golongan yang memisahkan diri" muncul pada awal abad ke-2 Hijriah di Basrah, Irak. Mereka membangun bangunan teologis yang kokoh di atas lima prinsip dasar yang terkenal dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah* yang menjadi kacamata epistemologis dalam seluruh aktivitas penafsiran mereka.²

Pentingnya mengkaji mazhab tafsir Mu'tazilah setidaknya bertumpu pada tiga alasan akademis. Pertama, secara historis, Mu'tazilah telah menghasilkan karya-karya tafsir monumental yang hingga kini menjadi rujukan primer dalam studi *'ulum al-Qur'an*, seperti *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari. Kedua, secara metodologis, pendekatan rasional-linguistik yang mereka kembangkan memberikan sumbangan besar bagi metodologi tafsir secara umum. Ketiga, secara kontekstual, prinsip-prinsip tafsir Mu'tazilah mengandung nilai-nilai yang sangat relevan untuk menjawab

¹Abu al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, tahqiq: Muhammad Sayyid Kaylani (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1404 H), Juz I, h. 43.

²Qadi 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Asadabadi, *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, tahqiq: 'Abd al-Karim 'Uthman (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), h. 123-137.

tantangan intelektual kontemporer, seperti radikalisme literalis, ketidakadilan sosial, dan kemunduran berpikir kritis di kalangan umat Islam.

Artikel ini ditulis dengan tujuan: (1) memetakan genealogi intelektual aliran Mu'tazilah dan tokoh-tokoh penafsirannya; (2) menganalisis prinsip-prinsip hermeneutis yang melandasi tafsir Mu'tazilah; (3) mengkaji contoh-contoh konkret penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menurut perspektif Mu'tazilah; dan (4) membangun dialog antara tradisi penafsiran ini dengan isu-isu tafsir kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian difokuskan pada analisis pemikiran tafsir Mu'tazilah melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan sejarah, metodologi, serta perkembangan penafsiran al-Qur'an dalam tradisi Mu'tazilah. Sumber data primer meliputi karya-karya utama tokoh Mu'tazilah, antara lain *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari, *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, *al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-'Adl*, dan *Tanzih al-Qur'an'an al-Mata'in* karya Qadi'Abd al-Jabbar. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas teologi Mu'tazilah, metodologi tafsir, serta hermeneutika al-Qur'an kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam metodologi tafsir Mu'tazilah, kemudian dipadukan dengan pendekatan historis-hermeneutis guna memahami keterkaitan antara latar historis kemunculan Mu'tazilah, prinsip *al-Ushul al-Khamsah*, implementasi penafsirannya terhadap ayat-ayat teologis, serta relevansinya bagi pengembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi kritis, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik rasionalisme tafsir Mu'tazilah beserta kontribusinya dalam studi al-Qur'an modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Muktaizilah

Titik awal kemunculan Mu'tazilah hampir selalu dikaitkan dengan peristiwa pemisahan diri (*i'tizal*) Wasil ibn'Ata' (80-131 H) dari *halaqah* Hasan al-Bashri sekitar tahun 105 H/723 M. Persoalan yang memicunya adalah perdebatan tentang status pelaku dosa besar (*murtakib al-kaba'ir*): apakah ia mukmin, kafir, ataukah ada posisi ketiga?³

Wasil ibn'Ata' menawarkan posisi moderat yang kemudian menjadi salah satu dari lima prinsip Mu'tazilah: *al-manzilah bayna al-manzilatayn* (posisi di antara dua posisi). Bersama sahabatnya, 'Amr ibn'Ubayd, Wasil membangun komunitas

³Ahmad ibn Muhammad ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, tahqiq: Ihsan 'Abbas (Beirut: Dar Shadir, 1971), Juz VI, h. 7-11.

intelektual yang berkembang pesat, khususnya di Basrah dan kemudian menyebar ke Bagdad, Kufah, dan berbagai kota besar dunia Islam.⁴

Puncak kejayaan Mu'tazilah terjadi pada era dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah tiga khalifah: al-Ma'mun (198-218 H), al-Mu'tashim (218-227 H), dan al-Watsiq (227-232 H). Pada masa inilah Mu'tazilah mendapat dukungan penuh dari negara, bahkan menjadi mazhab resmi kekhalifahan. Namun, penggunaan kekuasaan ini kemudian menimbulkan tragedi intelektual yang dikenal dengan peristiwa *Mihna*. Untuk memahami penafsiran Mu'tazilah, seseorang harus terlebih dahulu memahami *al-Ushul al-Khamsah* (Lima Prinsip Pokok) yang menjadi bingkai epistemologis seluruh karya tafsir mereka. Lima prinsip ini bukan hanya doktrin teologis, melainkan juga metode hermeneutis yang menentukan bagaimana teks dibaca dan dipahami.

Al-Tauhid (Keesaan Allah) Menolak tasybih (penyerupaan) dan *tajsim* (pemahaman tubuh). Implikasi tafsir: ayat-ayat antropomorfik harus ditakwil. Contoh: "tangan Allah" ditafsirkan sebagai "kekuasaan Allah."⁵ Prinsip *al-Tawhid* dalam teologi Mu'tazilah menolak segala bentuk tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan *tajsim* (pemahaman bahwa Allah memiliki tubuh). Hal ini berimplikasi pada penolakan makna harfiah ayat-ayat *mutashabihat* yang seolah menyifati Allah dengan sifat-sifat jasmani.

Al-'Adl (Keadilan Allah) Allah tidak mungkin berbuat zalim dan tidak menciptakan kejahatan. Implikasi tafsir: manusia memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) dalam memilih perbuatan.⁶ Prinsip *al-'Adl* (keadilan Ilahi) menjadi landasan bagi Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hidayah, sesat, qadha dan qadar. Bagi mereka, Tuhan tidak mungkin menciptakan perbuatan buruk manusia lalu menghukumnya, karena itu bertentangan dengan keadilan-Nya.

Al-Wa'd wa al-Wa'id Janji Allah tentang pahala dan ancaman-Nya tentang siksa bersifat pasti. Implikasi tafsir: menolak doktrin syafa'at yang menggugurkan hukuman Tuhan. *Al-Manzilah bayna al-Manzilatayn* Pelaku dosa besar bukan mukmin penuh dan bukan kafir. Implikasi tafsir: gradasi keimanan ada dalam teks al-Qur'an. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy'an al-Munkar* Kewajiban menegakkan keadilan. Implikasi tafsir: ayat-ayat sosial-kemasyarakatan ditafsirkan dalam kerangka kewajiban moral aktif.

Tokoh-Tokoh Utama Tafsir Mu'tazilah

1. Abu'Ali al-Jubba'i (235-303 H/849-916 M)

Abu'Ali Muhammad ibn'Abd al-Wahhab al-Jubba'i adalah salah seorang pemimpin terkemuka Mu'tazilah Basrah. Ia lebih dikenal sebagai teolog daripada mufassir murni, namun kontribusinya dalam tradisi tafsir Mu'tazilah sangat

⁴Ibn al-Murtada Ahmad ibn Yahya al-Murtada, *Tabaqat al-Mu'tazilah*, ed. Susanna Diwald-Wilzer (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1961), h. 25-29.

⁵Qadi 'Abd al-Jabbar, *al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-'Adl*, ed. Ibrahim Madkur et al. (Kairo: al-Dar al-Misriyyah, 1962), Juz IV, h. 3-25.

⁶'Abd al-Jabbar, *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, h. 301-367.

signifikan.⁷ Al-Jubba'i mengembangkan konsep al-salah wa al-ashlah (kewajiban Tuhan melakukan yang terbaik)⁸ Teori al-salah wa al-ashlah (kewajiban Tuhan melakukan yang terbaik bagi hamba-Nya) dikembangkan oleh para teolog Mu'tazilah terutama al-Jubba'i dan anaknya Abu Hashim. Teori ini kemudian dikritik tajam oleh al-Ash'ari. dan al-lutf (karunia Ilahi),⁹ Konsep al-lutf (karunia Ilahi) dalam teologi Mu'tazilah berarti Tuhan berkewajiban memberikan kemudahan kepada hamba agar dapat berbuat baik. Hal ini berkaitan erat dengan penafsiran mereka tentang hidayah. Yang menjadi dua pilar penafsiran Mu'tazilah tentang hidayah dan kesesatan. Kedua konsep ini menjadi kunci membaca ayat-ayat tentang petunjuk dan kesesatan dalam al-Qur'an.

Penting dicatat bahwa al-Jubba'i adalah guru dari Abu al-Hasan al-Ash'ari, pendiri mazhab Ash'ariyah, sebelum muridnya itu memisahkan diri setelah perdebatan terkenal tentang kasus "tiga bersaudara" (al-ikhwah al-thalathah).

2. Qadi'Abd al-Jabbar al-Asadabadi (320-415 H/932-1025 M)

Qadi'Abd al-Jabbar adalah mufakkir Mu'tazilah yang paling produktif dan sistematis. Jabatannya sebagai Qadi al-Qudat (Hakim Agung) di bawah pemerintahan Bani Buwayh di Baghdad memberikannya pengaruh besar dalam memformulasikan teologi Mu'tazilah secara komprehensif.¹⁰

Karya tafsirnya yang paling penting adalah *Tanzih al-Qur'an'an al-Mata'in* (Mensucikan al-Qur'an dari Tuduhan-Tuduhan), sebuah karya apologetik-tafsir yang membela integritas al-Qur'an dari serangan para pengkritik. Dalam karya ini, ia memadukan metode linguistik, logis, dan teologis dalam memahami ayat-ayat yang tampak bermasalah. Karya monumentalnya yang lain adalah *al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-'Adl* yang terdiri dari dua puluh jilid. Bagian-bagian tertentu dari kitab ini memuat analisis mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan teologi, yang menjadikannya sumber penting bagi studi tafsir Mu'tazilah.

3. Mahmud ibn'Umar al-Zamakhshari (467-538 H/1075-1144 M)

Al-Zamakhshari adalah figur yang paling representatif dalam tradisi tafsir Mu'tazilah sekaligus tokoh yang paling kontroversial. Ia lahir di Zamakhshar, Khawarizm (kini Uzbekistan), dan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk belajar dan menulis. Zamakhshari lahir di Zamakhshar, Khawarizm (sekarang Uzbekistan) pada 467 H/1075 M dan wafat pada 538 H/1144 M. Ia adalah ahli bahasa, sastrawan, dan mufassir terkemuka bermazhab Mu'tazilah.¹¹

⁷Abu 'Ali Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab al-Jubba'i (235-303 H/849-916 M) adalah tokoh Mu'tazilah Basrah yang sangat berpengaruh dan merupakan guru Imam al-Ash'ari sebelum sang murid memisahkan diri dan mendirikan aliran Ash'ariyah. Lihat: al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, h. 68-72.

⁸al-Shahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, h. 70-71.

⁹Qadi 'Abd al-Jabbar, *al-Mughni*, Juz XIII, h. 3-15.

¹⁰Abd al-Jabbar, *Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in* (Beirut: Dar al-Nahdah al-Hadithah, t.t.), h. 3-7.

¹¹Yaqut ibn 'Abdillah al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'*, tahqiq: Ihsan 'Abbas (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993), Juz VI, h. 2688-2693.

Karya tafsirnya, *al-Kashshaf'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, diselesaikan pada 528 H/1134 M. Karya ini adalah masterpiece tafsir berbasis analisis bahasa Arab yang tak tertandingi. Ia menggabungkan ilmu nahwu, balaghah, dan ma'ani secara brilian dalam mengupas makna al-Qur'an, sambil menyelipkan pandangan-pandangan Mu'tazilah secara halus namun konsisten. *al-Kashshaf'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* adalah tafsir Zamakhshari yang selesai ditulis pada 528 H/1134 M. Karya ini sangat berpengaruh dalam tradisi penafsiran berbasis bahasa Arab dan mengandung muatan teologi Mu'tazilah yang kuat.¹²

Paradoks yang menarik dari *al-Kashshaf* adalah: para ulama Ahl al-Sunnah yang menolak teologi Mu'tazilahnya tetap mengagumi dan menggunakan karya ini sebagai referensi bahasa. Ibn Khaldun bahkan menyebutnya sebagai kitab tafsir yang tak tertandingi dari sisi keilmuan bahasa. Hal ini mendorong lahirnya tradisi "anti-Mu'tazilah membaca *al-Kashshaf*" dengan cara mengingatkan pembaca akan pandangan-pandangan yang perlu diwaspadai.

Metodologi Tafsir Mu'tazilah

1. Prioritas Akal atas Teks (*Taqdim al-'Aql'ala al-Naql*)

Prinsip metodologis yang paling fundamental dan sekaligus paling kontroversial dalam tafsir Mu'tazilah adalah pengutamaan akal (*'aql*) sebagai instrumen verifikasi atas teks (*naql*). Bagi Mu'tazilah, akal bukan hanya alat bantu memahami teks, melainkan juga hakim yang menentukan bagaimana teks harus dipahami ketika makna lahiriahnya bertentangan dengan premis-premis rasional yang sudah terbukti kebenarannya.¹³ Perdebatan antara *aql* (akal) dan *naql* (teks) dalam pemikiran Islam telah dibahas secara mendalam oleh Nurcholish Madjid. Menurutinya, rasionalisme Mu'tazilah sesungguhnya merupakan warisan yang perlu dihidupkan kembali dalam konteks Islam Indonesia.

Prinsip ini memiliki dua sisi: positif dan negatif. Sisi positifnya adalah mendorong pembacaan al-Qur'an yang dinamis, kontekstual, dan bebas dari khurafat. Sisi negatifnya sebagaimana dikritik oleh banyak ulama adalah berpotensi mengurangi otoritas teks itu sendiri dan membuka pintu interpretasi yang terlalu jauh dari makna literal.

2. Penggunaan Ta'wil (Interpretasi Metaforis)

Ta'wil (pengalihan makna dari yang literal ke yang figuratif) adalah instrumen hermeneutis khas Mu'tazilah. Mereka menggunakannya terutama dalam dua kategori ayat: (1) ayat-ayat mutashabihat yang menggambarkan sifat-sifat Allah secara antropomorfik, dan (2) ayat-ayat yang berkaitan dengan kekuasaan Allah atas kehendak manusia yang tampaknya menafikan kebebasan berkehendak.¹⁴

¹²Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, tahqiq: Khalil Ma'mun Shiha (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Juz I, Muqaddimah, h. 5-18.

¹³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 250-271.

¹⁴Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyat al-Majaz fi al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazilah* (Beirut: Dar al-Tanwir, 1982), h. 15-42.

Bagi Mu'tazilah, ta'wil bukan tindakan sewenang-wenang melainkan operasi linguistik yang sah, karena bahasa Arab sendiri kaya dengan penggunaan metafora (*majaz*) dan kiasan (*isti'arah*). Al-Zamakhshari memiliki keahlian luar biasa dalam mendeteksi dan menganalisis elemen-elemen *balaghah* dalam al-Qur'an, dan ia menggunakannya untuk mendukung interpretasi Mu'tazilah.

3. Analisis Linguistik-Balaghah yang Mendalam

Salah satu kontribusi terbesar tradisi tafsir Mu'tazilah khususnya melalui al-Zamakhshari adalah pengembangan tafsir berbasis analisis bahasa dan retorika Arab yang sistematis. Al-Kashshaf adalah karya yang paling sempurna dalam mengeksplorasi dimensi linguistik al-Qur'an: pilihan kata (*al-alfaz*), struktur kalimat (*al-uslub*), ritme (*al-fashl wa al-washl*), dan keindahan retorika (*al-i'jaz al-balaghi*).¹⁵

Analisis Contoh-Contoh Penafsiran Mu'Tazilah

1. QS. Thaha/20: 5 Masalah Istiwa' Allah di atas'Arsy

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas'Arsy.

Penafsiran Mu'tazilah: Al-Zamakhshari dalam *al-Kashshaf* menafsirkan kata *istawa* bukan dengan makna harfiah "bersemayam" atau "duduk," melainkan dengan makna *istawa'a bi ma'na istala wa qahara* (berkuasa dan mendominasi). Menurut Mu'tazilah, memahami *istiwa'* secara harfiah berarti menisbatkan kepada Allah sifat-sifat makhluk berupa menempati ruang dan arah yang bertentangan dengan prinsip tanzih dalam al-Tawhid.¹⁶

Zamakhshari menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, kata *istawa'a'ala al-balad* berarti "menguasai negeri tersebut." Ia mengutip syair Arab klasik yang menggunakan konstruksi serupa untuk bermakna kekuasaan, bukan posisi fisik. Ini adalah contoh sempurna bagaimana Mu'tazilah memadukan argumen teologis dengan bukti linguistik.

Perdebatan tentang ayat ini terus berlanjut hingga kini, khususnya dalam konteks perkembangan aliran Salafi yang cenderung memahami sifat-sifat Allah secara literal (*bi la kayf*). Pendekatan Mu'tazilah menawarkan alternatif hermeneutis yang menghindari baik tajsim (paham bahwa Allah bertubuh) maupun ta'til (pengosongan sifat Allah).¹⁷

2. QS. al-An'am/6: 125 Persoalan Hidayah dan Kebebasan Berkehendak

¹⁵Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, cet. ke-9 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Juz I, h. 363-421.

¹⁶Konsep *istiwa'* pada QS. Thaha [20]: 5 menjadi salah satu titik perdebatan utama antara Mu'tazilah dan Mujassimah/Mushabbiha. Mu'tazilah, dengan mengedepankan prinsip tanzih, menakwilkan *istiwa'* sebagai "penguasaan" (*al-istila'*), bukan duduk secara fisik. Lihat: al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, Juz III, h. 51-52.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. VIII, h. 254.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Ayat ini sekilas tampak mendukung faham jabr (determinisme): Allah-lah yang menentukan siapa yang mendapat hidayah dan siapa yang sesat. Mu'tazilah menolak pembacaan seperti ini dengan tegas, karena bertentangan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan Allah) dan berimplikasi bahwa Allah menghukum orang yang Ia sendiri sesatkan sebuah absurditas moral yang tidak mungkin dinisbatkan kepada Tuhan Yang Maha Adil.

Menurut Mu'tazilah, makna ayat ini harus dipahami dengan memperhatikan konteks dan *asbab al-nuzul*-nya: Allah melapangkan dada orang yang terlebih dahulu memilih iman dengan kehendak bebasnya, dan menyempitkan dada orang yang secara sombong menolak kebenaran. Dengan kata lain, hidayah adalah *taufiq* (pertolongan Ilahi) yang datang sesudah usaha manusia, bukan sebaliknya. *Shrah al-sadr* (kelapangan dada) adalah metafora untuk kemampuan intelektual dan kesiapan hati menerima kebenaran.¹⁸

Penafsiran ini sangat relevan dalam diskusi tentang kebebasan beragama, pluralisme, dan hubungan antara Tuhan dan manusia. Pemahaman Mu'tazilah menegaskan bahwa manusia adalah agen moral yang bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya, sebuah fondasi penting bagi etika sosial dan demokrasi dalam wacana Islam kontemporer.

3. QS. al-Qiyamah/75: 22-23 Kontroversi Ru'yat Allah

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Ini adalah salah satu ayat yang paling diperdebatkan antara Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah. Ahl al-Sunnah memahami ayat ini sebagai bukti bahwa orang mukmin akan melihat Allah di akhirat secara hakiki. Mu'tazilah menolak penafsiran ini dengan dua argumen.¹⁹

¹⁸Penafsiran rasionalistik Mu'tazilah terhadap QS. al-An'am [6]: 125 menekankan bahwa *shrah sadr* (lapang dada) adalah metafora untuk kemampuan intelektual menerima kebenaran, bukan intervensi langsung Tuhan. Lihat: al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, Juz II, h. 59-61.

¹⁹Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, Juz IV, h. 547.

Melihat Allah secara fisik mengimplikasikan bahwa Allah berada di suatu tempat atau arah hal ini bertentangan dengan prinsip tanzih. Argumen linguistik: kata *nazhara ila* dalam bahasa Arab tidak selalu berarti “melihat secara visual.” Kata *nazara* dapat berarti “menanti” atau “mengharapkan,” sehingga ayat ini bisa ditafsirkan: “mereka menantikan ganjaran dari Tuhan mereka.”²⁰

Al-Zamakhshari memperkuat argumen linguistik ini dengan menunjukkan penggunaan kata *nazara ila* dalam syair Arab klasik yang bermakna “menanti” atau “bergantung kepada.”

4. QS. al-Baqarah\2: 7 Masalah Penciptaan Kesusatan

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

Jika Allah yang menutup hati dan pendengaran mereka, bagaimana mereka bisa dihukum? Bagi Mu'tazilah, ini adalah masalah teologis yang harus dipecahkan dengan takwil. Mereka menafsirkan *khatama Allah* (Allah mengunci) bukan sebagai tindakan langsung Allah yang memaksa, melainkan sebagai *tabi'ah* (konsekuensi alamiah) dari pilihan bebas mereka sendiri untuk menolak kebenaran.

Dengan kata lain, “penguncian” yang dimaksud adalah efek kumulatif dari kebiasaan kekufuran yang mereka bangun sendiri, sampai hati mereka benar-benar tidak mampu menerima kebenaran. Allah hanya “mengonfirmasi” kondisi yang mereka ciptakan sendiri. Ini adalah penafsiran yang secara psikologis sangat masuk akal dan relevan dengan pemahaman modern tentang bagaimana bias kognitif bekerja.

Relevansi Tafsir Mu'tazilah Bagi Kajian Kontemporer

1. Warisan Mu'tazilah dalam Hermeneutika Islam Kontemporer

Meskipun Mu'tazilah sebagai gerakan politik-teologis runtuh pasca-Mihna dan tidak lagi menjadi kekuatan dominan setelah era Buyid, warisan intelektual mereka terus hidup dan menginspirasi pemikiran Islam modern. Sarjana-sarjana seperti Harun Nasution di Indonesia,²¹ Fazlur Rahman,²² Fazlur Rahman mengapresiasi rasionalisme Mu'tazilah namun juga mengkritik kecenderungan mereka yang terlalu

²⁰Tentang ru'yat Allah (melihat Allah di akhirat), Mu'tazilah berpendapat hal itu mustahil karena berimplikasi bahwa Allah bisa dilihat, yang berarti menempati ruang dan arah bertentangan dengan tawhid. Ini berbeda dengan pandangan Ahl al-Sunnah yang meyakini ru'yah sebagai kebenaran yang tidak perlu ditakwilkan. Lihat: Qadi 'Abd al-Jabbar, *Sharh al-Ushul al-Khamsah*, h. 232-268.

²¹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. ke-5 (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 38-62.

²²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 2-11.

filosofis sehingga jauh dari pemahaman awam, dan Nasr Hamid Abu Zayd²³ secara eksplisit mengakui utang intelektual mereka kepada tradisi Mu'tazilah.

Nasr Hamid Abu Zayd, dalam disertasinya yang kemudian menjadi buku *al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir*, menelusuri secara mendalam bagaimana Mu'tazilah membangun teori tentang *majaz* (metafora) dalam al-Qur'an sebuah teori yang relevan hingga kini dalam pengembangan hermeneutika al-Qur'an yang kontekstual.

2. Mu'tazilah dan Tantangan Literalisme Kontemporer

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam kontemporer adalah gelombang literalisme yang menafsirkan teks-teks agama secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks, kaidah bahasa, dan tujuan syariat (*maqashid al-shari'ah*). Gerakan-gerakan literalis ini, selain menghasilkan pemahaman teologis yang bermasalah, juga sering kali menjadi sumber legitimasi bagi intoleransi dan kekerasan atas nama agama.²⁴ Fanatisme buta (*al-ta'ashshub al-a'ma*) dalam konteks modern dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sosial sebagaimana dikembangkan oleh Henri Tajfel dalam Social Identity Theory. Mu'tazilah, dengan penekanannya pada akal, justru relevan sebagai antitesis fanatisme.

Dalam konteks ini, metodologi tafsir Mu'tazilah menawarkan model alternatif yang berharga: tafsir yang berani melakukan ta'wil ketika makna harfiah teks bertentangan dengan premis-premis rasional yang kuat, sambil tetap berpijak pada analisis linguistik yang ketat dan disiplin keilmuan yang tinggi. *Al-Kashshaf al-Zamakhshari* adalah demonstrasi terbaik bagaimana kedua hal ini dapat dipadukan.

3. Prinsip Al-'Adl dan Wacana Keadilan Sosial

Prinsip *al-'adl* (keadilan Ilahi) dalam teologi Mu'tazilah, yang berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim, memiliki implikasi sosial-politik yang sangat kuat. Jika Tuhan sendiri tidak mau berbuat zalim, maka kezaliman dalam bentuk apa pun termasuk kezaliman penguasa, eksploitasi ekonomi, dan diskriminasi tidak bisa mendapat legitimasi teologis.

Dalam penafsiran kontemporer, prinsip ini dapat menjadi fondasi bagi apa yang disebut sebagai "tafsir pembebasan" (*tafsir al-tahrir*), yaitu pendekatan tafsir yang membaca al-Qur'an dari perspektif kaum tertindas dan lemah. Beberapa mufassir kontemporer seperti Amina Wadud (dalam konteks gender) dan Asghar Ali Engineer (dalam konteks kelas sosial) secara implisit menggunakan logika serupa dalam penafsiran mereka.

4. Pelajaran dari Mihna (Bahaya Politisasi Tafsir)

Tragedi *Mihna* yang dipelopori Mu'tazilah pada era al-Ma'mun di mana para ulama yang menolak doktrin kemakhlukan al-Qur'an dipaksa, disiksa, bahkan dibunuh menjadi pelajaran berharga tentang bahaya politisasi tafsir.²⁵ Ketika tafsir

²³Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994), h. 11-37.

²⁴Henri Tajfel dan John C. Turner, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict," dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. William G. Austin dan Stephen Worchel (Monterey: Brooks/Cole, 1979), h. 33-47.

²⁵Michael Cooperson, *al-Ma'mun* (Oxford: Oneworld Publications, 2005), h. 83-106.

dijadikan alat kekuasaan dan penyimpangan dari tafsir resmi dianggap sebagai kejahatan, kebebasan intelektual yang justru menjadi ruh tradisi Mu'tazilah itu sendiri terkubur.

Ironi ini mengajarkan kita bahwa rasionalisme dan kebebasan berpikir tidak boleh hanya menjadi slogan, melainkan harus menjadi praktik yang konsisten termasuk toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam tafsir. Ini adalah pelajaran yang sangat relevan bagi negara-negara Muslim kontemporer yang masih bergulat dengan masalah kebebasan berekspresi dan penafsiran agama.

KESIMPULAN

Kajian ini telah menelusuri secara komprehensif mazhab tafsir Mu'tazilah dari aspek genealogi intelektual, tokoh-tokoh utama, metodologi, contoh-contoh penafsiran, hingga relevansinya kontemporer. Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

Pertama, Mu'tazilah adalah mazhab tafsir yang membangun sistem penafsiran yang koheren dan sistematis, berpijak pada *al-Ushul al-Khamsah* sebagai kerangka epistemologisnya. Sistem ini menghasilkan tafsir yang rasional, linguistik, dan berani menggunakan ta'wil dalam menghadapi ayat-ayat yang tampak bermasalah secara teologis.

Kedua, tokoh-tokoh tafsir Mu'tazilah khususnya al-Zamakhshari melalui *al-Kashshaf*-nya telah memberikan sumbangan monumental bagi tradisi tafsir Islam yang melampaui batas-batas teologis aliran mereka sendiri. Keunggulan analisis linguistik *al-Kashshaf* diakui bahkan oleh mereka yang menolak teologi Mu'tazilah.

Ketiga, contoh-contoh penafsiran Mu'tazilah terhadap ayat-ayat tentang sifat Allah, hidayah, kebebasan berkehendak, dan eskatologi memperlihatkan bagaimana pendekatan rasional-linguistik dapat menghasilkan pemahaman yang secara teologis lebih konsisten dan secara moral lebih memuaskan.

Keempat, warisan intelektual Mu'tazilah sangat relevan bagi pengembangan tafsir kontemporer: dalam menghadapi literalisme, memperkuat wacana keadilan sosial, dan membangun hermeneutika al-Qur'an yang responsif terhadap konteks zaman. Tragedi *Mihna* sekaligus mengingatkan bahwa rasionalisme dan kebebasan berpikir harus menjadi praktik yang konsisten, bukan sekadar doktrin.

Akhirnya, mengkaji Mu'tazilah bukan berarti mengadopsi seluruh pandangan mereka sebagian di antaranya memang menuai kritik yang sah. Namun, spirit rasionalisme, keberanian intelektual, dan komitmen pada keadilan yang menjadi ruh tradisi penafsiran mereka adalah warisan yang layak diwarisi dan dikembangkan oleh generasi mufasir masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyat al-Majaz fi al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazilah*. Beirut: Dar al-Tanwir, 1982.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994.
- Cooperson, Michael. *al-Ma'mun*. Oxford: Oneworld Publications, 2005.
- 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Asadabadi, Qadi. *al-Mughni fi Abwab al-Tawhid wa al-*

- 'Adl. Diedit oleh Ibrahim Madkur et al. Kairo: al-Dar al-Misriyyah, 1962.
- 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Asadabadi, Qadi. Sharh al-Ushul al-Khamsah. Diedit oleh 'Abd al-Karim 'Uthman. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Asadabadi, Qadi. Tanzih al-Qur'an 'an al-Mata'in. Beirut: Dar al-Nahdah al-Hadithah, t.t.
- al-Dhahabi, Muhammad Husayn. al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Cet. ke-9. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Hamawi, Yaqut ibn 'Abdillah. Mu'jam al-Udaba'. Diedit oleh Ihsan 'Abbas. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993.
- al-Murtada, Ibn (Ahmad ibn Yahya). Tabaqat al-Mu'tazilah. Diedit oleh Susanna Diwald-Wilzer. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1961.
- al-Muhtasib, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam. Ittijahat al-Tafsir fi al-'Asr al-Rahin. Amman: Dar al-Fikr, 1982.
- al-Shahrastani, Abu al-Fath Muhammad ibn 'Abd al-Karim. al-Milal wa al-Nihal. Diedit oleh Muhammad Sayyid Kaylani. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1404 H.
- al-Zamakhshari, Mahmud ibn 'Umar. al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil. Diedit oleh Khalil Ma'mun Shiha. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Ibn Katsir, Isma'il ibn 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Diedit oleh Sami ibn Muhammad Salamah. Riyadh: Dar Taybah, 1999.
- Ibn Khallikan, Ahmad ibn Muhammad. Wafayat al-A'yan. Diedit oleh Ihsan 'Abbas. Beirut: Dar Shadir, 1971.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Martin, Richard C., Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja. Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol. Oxford: Oneworld, 1997.
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan. Cet. ke-5. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tajfel, Henri dan John C. Turner. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." Dalam The Social Psychology of Intergroup Relations, diedit oleh William G. Austin dan Stephen Worchel, 33-47. Monterey: Brooks/Cole, 1979.

Mariani Idris, et.al.

Rasionalisme Tafsir Mu'tazilah: Dari Al-Ushul Al-Khamsah Hingga Relevansinya